

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki kepentingan yang besar terhadap sektor pertanian. Pentingnya sektor pertanian bagi perekonomian Indonesia tercermin dari kontribusinya terhadap PDB, penciptaan lapangan kerja, diversifikasi pangan, kontribusinya dalam mengurangi jumlah penduduk miskin di pedesaan, dan pentingnya terhadap nilai devisa ekspor (Soekartawi, 2003).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sangatlah penting. Tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan produksi dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pembagian peluang usaha (Soekartawi, 2003).

Dalam suatu sistem agribisnis, agribisnis merupakan salah satu subsistem bersama dengan sistem-sistem lain yang membentuk agribisnis. Sistem agribisnis meliputi input (agribisnis hulu), pertanian, produksi (agribisnis hilir), pemasaran dan sistem pendukung. Oleh karena itu, dengan berkembangnya pertanian dan industri, dapat tercipta nilai tambah terhadap produk pertanian (Mansyhuri, 1994).

Produk pertanian seringkali mudah rusak sehingga harus segera dimakan atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan yang dikenal dengan budidaya dapat meningkatkan nilai kegunaan sumber daya geologi pertanian. Pertanian merupakan bagian penting dalam perkembangan industri pertanian. Dampak dari pertanian dan industri adalah mentransformasi produk primer menjadi produk olahan dan mengubah budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industri baru yang bernilai tambah..

Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa negara dan mampu mendorong munculnya industri lainnya. Dengan demikian berbagai upaya pengembangan agroindustri dilaksanakan dengan tujuan diantaranya: (a) menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, (b) menciptakan

struktur perekonomian yang tangguh, (c) menciptakan nilai tambah, (d) menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2001).

Salah satu tanaman obat yang berkontribusi terhadap pengembangan sektor pertanian adalah jahe. Jahe merupakan salah satu tanaman obat yang populer di Indonesia, dengan tingkat produksi yang tinggi. Apalagi di masa merebaknya pandemi Covid-19, masyarakat banyak melirik jahe sebagai obat alternatif dan menjaga energi. Pada tahun 2020 produksi jahe nasional mengalami peningkatan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memproduksi 307,24 ribu ton jahe pada 2021. Jumlah tersebut meningkat 67,42% dari tahun 2020 yang sebesar 183,52 ribu ton. Salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang memproduksi jahe terbanyak adalah Sumatera Barat yaitu pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 13 ribu ton dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5 ribu ton (Lampiran 1).

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu wilayah penghasil jahe di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah produksi jahe di Sumatera Barat dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2021 yaitu dari 5.932.761 kg menjadi 13.772.833 kg dengan persentase kenaikan sebesar 132% (Lampiran 2). Pada tahun 2021, Kabupaten Solok Selatan memiliki luas tanam jahe sebesar 175.745 m<sup>2</sup> sedangkan luas panen tanaman jahe sebesar 186.470 m<sup>2</sup> dengan jumlah produksi yang mencapai hingga 705.209 kg (peringkat ke 4 di Sumatera Barat). Produktivitas tanaman jahe di Kabupaten Solok Selatan di Provinsi Sumatera Barat, yaitu sebesar 3,78 kg/m<sup>2</sup> (Lampiran 3). Hal ini menunjukkan bahwa tanaman jahe memiliki potensi untuk diusahakan di Kabupaten Solok Selatan.

Jahe tidak hanya digunakan sebagai bumbu dapur, namun juga digunakan sebagai obat untuk kesehatan tubuh. Tanaman jahe mempunyai banyak khasiat dan manfaat bagi kesehatan serta mempunyai nilai ekonomi dan potensi pasar yang tinggi. Beberapa keunggulan jahe dibandingkan tanaman obat lainnya adalah mudah ditanam, diolah dan dikonsumsi dalam bentuk sirup, minuman ringan dan rempah-rempah sehingga dapat digunakan sebagai bahan baku jamu tradisional. Sebagai salah satu komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat

terutama sebagai bahan rempah-rempah, obat tradisional, dan minuman penghangat sesungguhnya jahe mempunyai prospek pemasaran yang cukup baik untuk dikembangkan (Setyawan, 2015).

Ada tiga jenis jahe yang ada di Indonesia, (1) jahe putih besar disebut juga jahe gajah, berukuran lebih besar dari jenis jahe lainnya, dan warnanya putih kekuningan, (2) jahe putih kecil, yaitu disebut jahe emprit disebut juga jahe putih pipih dan (3) jahe merah disebut jahe santi. Di antara ketiga jenis jahe tersebut, jahe merah digunakan untuk membuat jahe instan karena memiliki rasa dan aroma yang lebih kuat dibandingkan jahe jenis lainnya (Setyaningrum, 2013).

Jahe merah merupakan salah satu jenis jahe yang tersedia di Indonesia. Jahe merah bentuknya mirip dengan jahe biasa, namun rimpangnya lebih kecil, tajam, bagian luarnya berwarna merah, bagian dalamnya berwarna kuning sampai merah jambu, kandungan minyak atsirinya 2,58%-3,9%, sehingga baik untuk obat. Karena meningkatnya penggunaan jahe, kini jahe ditawarkan tidak hanya secara tradisional, tetapi juga dengan teknologi yang lebih baik untuk meningkatkan umur simpan dan permintaan pelanggan. Beberapa olahan jahe yang bisa ditemui konsumen antara lain minuman instan, manisan jahe, acar jahe, jahe dalam sirup, jahe kering, kopi jahe dan masih banyak lagi (Setyawan, 2015).

Dari berbagai khasiat dan juga prospek ke depan terhadap komoditi tanaman jahe, wajar saja sekarang banyak industri kecil dan besar mulai muncul untuk menjalankan bisnis pengolahan hasil tanaman obat khususnya dari komoditas jahe merah yang menggunakan jahe sebagai bahan baku utamanya.

Salah satu bentuk pengolahan jahe adalah minuman jahe instan. Dan di Kabupaten Solok Selatan terdapat usaha yang mengolah rimpang jahe menjadi jahe instan yaitu jahe merah instan "Nagi Sipadeh". Oleh Karena itu, untuk mengetahui bagaimana kondisi usahanya saat ini maka dapat dilakukan analisa usaha agar pelaku usaha dapat mengambil kebijakan untuk keberlangsungan usaha di masa yang akan datang.

## B. Rumusan Masalah

Usaha minuman adalah termasuk usaha modal kecil yang lebih tahan terhadap pasang surut perekonomian di Indonesia. Kelebihan dari usaha minuman adalah modal yang dapat dijangkau oleh kelas bawah dan keuntungannya lumayan besar. Jika bisnis minuman berjalan lancar maka akan cepat berkembang dan menghasilkan keuntungan lebih banyak. Jahe merah merupakan salah satu tanaman obat yang saat ini mempunyai prospek ekonomi yang sangat baik, karena banyak digunakan sebagai bahan obat, makanan dan minuman.

Jahe merah sering digunakan dalam campuran minuman karena memiliki rasa pedas yang sangat kuat sehingga manfaatnya untuk menghangatkan tubuh lebih terasa. Secara empiris jahe merah bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi radang, batuk, luka, dan alergi akibat gigitan serangga (Suhendy, H. et al, 2021). Rasanya yang unik dan manfaatnya yang banyak membuat minuman jahe merah menjadi peluang bisnis yang menguntungkan. Harga yang ditawarkan di pasaran juga berbeda-beda. Produksi jahe merah tidak berbeda dengan jahe biasa, namun hal ini berarti setiap pengusaha mempunyai ciri khas tersendiri dalam memulai usahanya.

Salah satu cara lain untuk menghasilkan minuman yang memenuhi persyaratan kepraktisan adalah minuman ringan. Salah satu usaha pengolahan minuman kesehatan tradisional di Kabupaten Solok Selatan adalah usaha jahe merah instan Nagi Sipadeh milik Ibu Yenti Gusnita yang didirikan pada September 2017. Nagi Sipadeh beralamat di Jorong Tanjung Durian, Nagari Padang Limau Sundai, Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Daerah tersebut termasuk daerah pelosok, dimana belum memiliki jalan aspal sehingga akses untuk kesana cukup sulit untuk ditempuh oleh kendaraan roda empat. Namun dengan keterbatasan tersebut, usaha ini mampu menyalurkan bahan baku dan hasil produksinya. Usaha Nagi Sipadeh tetap eksis di Sumatera Barat karena ownernya mampu membawa nama Nagi Sipadeh ke berbagai kegiatan UMKM yang diselenggarakan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Produk olahan yang dihasilkan oleh Usaha Nagi Sipadeh ada beberapa jenis, yaitu jahe original, jahe lemon, kopi jahe, dan jahe pinang.



Alasan dipilihnya usaha ini karena produk minuman jahe merah merupakan minuman yang memiliki banyak khasiat yang berguna bagi tubuh. Selain itu, Nagi Sipadeh merupakan satu-satunya usaha jahe merah instan di Solok Selatan yang memiliki merek dagang dan sudah memiliki surat izin usaha (Lampiran 4 & 5). Pemilik usaha mengatakan bahwa usaha Nagi Sipadeh mampu bertahan dan menghasilkan keuntungan setiap bulannya, meski industri pengolahan bahan baku dan produksi produk tersebut sedang naik turun. Hal ini menjadi tanda bahwa perusahaan ini dapat terus berkembang.

Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak 8 orang. Berdasarkan jumlah tenaga kerja tersebut, usaha ini dikategorikan dalam industri kecil. Pembagian kerja antar masing-masing pekerja tidak tetap. Para pekerja dapat melakukan pekerjaan secara fleksibel, artinya semua pekerja dapat bekerja di semua tahapan proses produksi. Dalam sekali produksi membutuhkan waktu 4 hari mulai pukul 08.00-16.00, jika melebihi waktu kerja maka akan dihitung lembur.

Sejak pandemi Covid-19, jahe merah menjadi komoditas pertanian yang banyak dicari masyarakat untuk meningkatkan imun tubuh. Meningkatnya permintaan jahe merah, tidak saja menjadi peluang usaha di bidang pertanian, tetapi juga pada produksi minuman jahe merah. Berdasarkan *pra survey* pada usaha jahe merah Nagi Sipadeh, jumlah produksi mengalami peningkatan dan penurunan. Pada bulan Juni 2023 jumlah produksi meningkat sebesar 8% yaitu dari 350 kg menjadi 380 kg. Pada bulan Juli 2023 jumlah produksi sama dengan bulan sebelumnya. Namun, pada bulan Agustus 2023 jumlah produksi menurun sebesar 5% yaitu menjadi 360 kg (Lampiran 6). Hal ini disebabkan karena jahe merupakan tanaman yang sangat rentan terhadap kondisi cuaca sehingga berpengaruh terhadap hasil produksi.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi cuaca yang tidak menentu membuat pertumbuhan jahe menjadi tidak stabil dan kualitas jahe menjadi menurun sehingga mengakibatkan terjadinya kelangkaan persediaan bahan baku. Adanya kelangkaan jahe ini membuat harga bahan baku jahe menjadi meningkat. Pada bulan Juli 2023 - Desember 2024 terjadi lonjakan harga bahan baku jahe merah. Dimana dari harga bahan baku sebesar Rp 17.000/kg menjadi Rp 32.000/kg.

Kenaikan harga bahan baku jahe merah paling besar terjadi pada bulan Agustus 2023 sebesar 31 % yaitu dari Rp 19.000/kg menjadi Rp 25.000/kg. Harga bahan baku paling tinggi terjadi pada bulan Desember 2023 hingga Mei 2024 yaitu sebesar Rp 30.000/kg. Namun pada bulan Desember 2023 dan Januari 2024 pemilik membeli bahan baku dari Kabupaten Pasaman dengan biaya ongkos kirim sebesar Rp 2.000/kg maka harga bahan baku bertambah menjadi Rp 32.000/kg (Lampiran 7).

Usaha jahe merah instan Nagi Sipadeh menjual produknya dalam bentuk *standing pouch* yang memiliki isi seberat 200 gram dengan harga Rp 35.000/bungkus untuk penjualan langsung kepada konsumen dan Rp 30.000/bungkus untuk penjualan tidak langsung (Lampiran 8). Setiap bulannya usaha ini mampu memproduksi 250 hingga 500 produk olahan jahe merah instan.

Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh pemilik usaha Nagi Sipadeh dilakukan secara offline maupun online. Untuk pemasaran offline, konsumen dapat membeli di toko langsung atau bisa juga mendapatkannya di swalayan yang ada di Sumatera Barat seperti Budiman, Aciak Mart dan Citra Mart. Pemilik usaha juga sering mengikuti bazar atau expo yang diadakan oleh berbagai pihak untuk UMKM hingga keluar Sumatera. Untuk pemasaran online, pemilik memasarkan melalui *marketplace* seperti shopee, tiktok, tokopedia dan lazada.

Pemilik usaha mendapatkan sumber bahan baku utama yaitu jahe merah melalui penjual langganan. Dan jahe merah yang dipercayakan pemilik usaha adalah jahe merah yang berasal dari daerah Solok Selatan. Terkadang bahan mentahnya berasal dari masa lalu kita. Hal ini bisa saja disebabkan karena bahan baku yang tidak tersedia pada agen langganan yang dapat disebabkan oleh belum saatnya waktu panen atau gagal panen yang terjadi di daerah Solok Selatan. Bahan penolong produk jahe merah ini adalah air, gula, rempah-rempah, lemon, pinang dan kopi. Bahan tersebut juga didapatkan dari agen langganan usaha Nagi Sipadeh.

Permasalahan yang dialami oleh usaha jahe merah instan Nagi Sipadeh adalah terletak pada harga bahan baku yang cenderung meningkat, namun pemilik usaha tidak bisa begitu saja menaikkan harga jual produknya dipasaran. Hal ini akan mempengaruhi biaya-biaya produksi lainnya. Ketika harga input tersebut

meningkat, maka kecenderungannya akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang didapatkan dari usaha tersebut. Selain itu, dengan keterbatasan sarana prasarana yang ada di daerah tersebut untuk mendukung pendistribusian bahan baku dan produk jadi usaha mampu mempertahankan dan meningkatkan hasil produksinya setiap bulan. Permasalahan lainnya adalah para pengusaha mengakui bahwa mereka tidak menyimpan catatan dengan baik dan hanya mengandalkan ingatan dan beberapa dokumen untuk mendukung pekerjaan mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukannya analisis usaha agar mengetahui apakah usaha jahe merah instan Nagi Sipadeh sudah mendapatkan keuntungan yang maksimal serta mengetahui jumlah volume dan harga penjualan minimum untuk menghindari kerugian usaha yang mungkin terjadi. Berdasarkan pemaparan di atas maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi usaha jahe merah instan Nagi Sipadeh sehingga mampu bertahan di pasar dilihat dari aspek produksi, aspek sumberdaya manusia, aspek pemasaran, dan aspek keuangan ?
2. Berapakah keuntungan yang diperoleh dan pada kondisi bagaimana usaha jahe merah instan Nagi Sipadeh memperoleh titik impas (*Break Even Point*) serta berapa pendapatan penjualan minimum usaha ?

Untuk menjawab pertanyaan diatas maka diperlukan sebuah penelitian tentang “Analisis Usaha Jahe Merah Instan Nagi Sipadeh di Jorong Tanjung Durian Nagari Padang Limau Sundai Kabupaten Solok Selatan”.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan usaha jahe merah instan Nagi Sipadeh dari aspek produksi, aspek sumberdaya manusia, aspek pemasaran, dan aspek keuangan.
2. Menganalisis keuntungan, titik impas (*Break Even Point*) dan *shutdown point* pada usaha jahe merah instan Nagi Sipadeh.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usaha industri, khususnya Nagi Sipadeh.
2. Bagi pemilik usaha jahe merah instan, penelitian ini memberikan informasi yang dapat ditindaklanjuti untuk mengambil keputusan dan mengembangkan bisnis masa depan mereka untuk mencapai keuntungan yang maksimal.
3. Bagi pemerintah, dapat sebagai informasi atau referensi dasar pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam mengembangkan UMKM yang ada di Kabupaten Solok Selatan.

